BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian seseorang. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam membentuk karakter religius peserta didik.[1]

Pendidikan adalah proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi.[2] Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas terhadap perkembangan terhadap ilmu pengetahuandan teknologi.[3] Fungsi lain dari pendidikan adalah mengurangi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan karena ilmu pengetahuan dan keterampilanyangdiperoleh dapat menjadikan sesorang mampu mengatasi problematika.[4]

Dewasa ini, banyak kasus pendidik yang dilecehkan dengan perlakuan yang kurang baik dari peserta didik, tentu saja ini suatu kemunduran moral dan

---

[1]Rini Maharani, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 50.

[2]Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 12.

[3]Syafrudin, dan Murtini, *Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Peserta Didik.* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 10, No. (2), 2023), h. 103-114.

[4]Akhmad, A., & Saputra, D. *Peran Pendidikan dalam Mengurangi Kemiskinan dan Keterbelakangan Sosial.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, No. (1), (2023), h. 15-25.

karakter peserta didik di indonesia. Problematika ini bukan hal kecil yang sepintas kitadapat lupakan begitu saja namun, lebih jauh lagi kita sebagai pendidik harusmampu mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan karakter diri yang baik melalui pembelajaran di sekokah.[5]

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.[6] Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.[7]

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama adalah sekolah dasar.[8] SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, sebagai institusi pendidikan formal di tingkat dasar berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Karakter religius yang kuat diharapkan dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan keputusan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, pada QS. At-Tin/95:4, yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.[9]

---

[5]Arief Budima,*Problematika Pendidikan Karakter di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2023), h. 75.

[6]Darmawan, D. *Integrasi Pendidikan Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Karakter Anak.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, No. (2), (2022), h. 123-134.

[7]Khadijah, I., & Nasution, M. *Pendidikan Karakter Sebagai Jembatan antara Keluarga dan Masyarakat.* Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 2(1), (2021), h. 25-36.

[8]Fauziah, R., & Mukharramah, I. *Peran Sekolah Dasar dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Peserta Didik.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. (1), (2023), h. 45.

[9]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Banten: Yaysan Pelayan Qurana, 2017), h. 597.

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu dilahirkan dengan potensi yang baik, termasuk potensi untuk menjadi pribadi yang religius. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama dalam proses pendidikan di sekolah dasar sangat penting untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Al-Samarqandi, menginterpretasikan bahwa penciptaan manusia dalam bentuk yang terbaik juga berarti bahwa manusia diberikan potensi untuk berbuat baik atau buruk. Dengan bentuk yang sempurna dan kemampuan akal, manusia diharapkan untuk menjalani kehidupan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.[10] Selain itu, Al-Qur'an juga menyatakan dalam QS. At-Taubah/9:105, yang berbunyi:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Terjemahnya:

> Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.[11]

Ini menekankan pentingnya amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam setiap tindakan. Al-Tabari, menafsirkan bahwa ayat ini memberikan dorongan kepada umat Islam untuk bekerja dan beramal, serta mengingat bahwa semua perbuatan mereka akan diperhatikan oleh Allah. Dalam konteks ini, setiap amal harus dilakukan dengan niat yang baik, karena Allah swt, akan memberikan balasan yang setimpal. Implementasi

[10]Al-Samarqandi, Muhammad bin Ahmad**.** *Ma'ariful Qur'an: Tafsir Al-Samarqandi*. (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 95.

[11]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Banten: Yaysan Pelayan Qurana, 2017), h. 203.

pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Muhammad saw.[12] Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. QS. Al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemhanya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[13]

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, telah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad saw, di mana Rasul sendiri merupakan role model atau seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain. Sebab, bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah Muhammad saw, merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah Muhammad saw, merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi peserta didik. Sayyid Qutb, menekankan bahwa kehidupan Rasulullah Muhammad saw, adalah manifestasi dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, meneladani beliau berarti mengamalkan ajaran Islam secara utuh, yang akan mengantarkan umat pada kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.[14]

---

[12]Al-Tabari, Muhammad bin Jarir**.** *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an.* (Tafsir Al-Tabari) (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 123.

[13]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Banten: Yaysan Pelayan Qurana, 2017), h. 420.

[14]Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Dalam Bayangan Al-Qur'an) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 222.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, dan terampil. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran.[15]

Karakter merupakan bagaimana cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seorang individu untuk hidup, bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat hingga bernegara. Seorang individu yang memiliki karakter yang baik, akan memiliki pengetahuan yang luas mengenai potensi dalam dirinya, seperti percaya diri, logis, kreatif, jujur, bertanggung jawab, dan sebagainya. Pendidikan karakter bertujuan menciptakan seseorang agar memiliki kerendahan hati, memiliki keberanian (*courage*) dalam arti mereka benar-benar punya keberanian menegakkan sesuatu yang dianggap benar dan bertanggung jawab, serta tidak memiliki keraguan.[16]

Namun, penanaman nilai-nilai agama di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya metode yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Metode yang digunakan sering kali kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik anak-anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak dapat

[15]Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023), h. 8-9.

[16]M. Sukardi, *Karakter dan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan.* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 78.

dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, diperlukan metode yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama. Metode yang dimaksud harus dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif dapat menjadi alternatif yang baik dalam penanaman nilai-nilai agama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan metode yang tepat untuk penanaman nilai-nilai agama di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan metode tersebut dapat mempengaruhi karakter religius peserta didik. Dengan mengetahui hubungan antara metode yang digunakan dan perkembangan karakter religius peserta didik, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses penanaman nilai-nilai agama. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter religius anak. Lingkungan yang positif akan memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini, peran guru juga sangat krusial. Guru sebagai pendidik harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama. Sikap dan perilaku guru akan menjadi panutan bagi peserta didik. Oleh

karena itu, pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru dalam pengajaran nilai-nilai agama perlu diadakan secara berkelanjutan.[17]

Pendidik seharusnya menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik (membimbing, mengarahkan, mendidik dengan kasih sayang, mengawasi atau menjaga). Timbulnya kasus-kasus diatas disebabkan oleh pendidik yang kurang menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. Jika seorang pendidik memiliki kualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Apabila tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan sekaligus memberikan contoh karakter kepada para peserta didiknya, begitupun sebaliknya.[18]

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang efektivitas metode penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Demikian, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik dalam konteks pendidikan agama.

Melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif, penanaman nilai-nilai agama diharapkan dapat berjalan dengan baik.[19] Dengan karakter religius yang kuat, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.[20] Maka, penelitian ini tidak hanya berfokus

---

[17]Nurul Rahmawati, *Membangun Karakter Peserta Didik: Tantangan di Era Digital*. (Surabaya: Erlangga, 2023), h. 200.

[18]E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 150.

[19]A. Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 150.

[20]D. Hendayani, *Karakter Religius dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik*. (Jakarta: Alfabeta, 2019), h. 75.

pada metode, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi di lapangan, maka dibuatlah sebuah judul penelitian yaitu **"Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang".**

B. Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalah dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Kurangnya pemahaman guru. Beberapa guru mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari.
2. Ketidakselarasan kurikulum. Ada kemungkinan bahwa kurikulum yang diterapkan di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. belum sepenuhnya mendukung pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembelajaran.
3. Minimnya sumber daya. Sekolah mungkin kekurangan sumber daya seperti buku, materi ajar, dan alat bantu yang dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai agama.
4. Variasi Latar Belakang Peserta didik. Keberagaman latar belakang agama dan budaya peserta didik dapat memengaruhi efektivitas metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama.

5. Kurangnya keterlibatan orang tua. Partisipasi orang tua dalam mendukung nilai-nilai agama di rumah mungkin kurang, sehingga menghambat penguatan nilai-nilai tersebut di sekolah.
6. Tantangan dalam praktik di kelas. Guru mungkin menghadapi tantangan dalam menerapkan metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama dalam mengelola kelas yang heterogen.
7. Pengukuran dan evaluasi. Tidak adanya sistem pengukuran yang jelas untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai agama telah tertanam dalam karakter peserta didik, sehingga sulit untuk menentukan keberhasilan metode yang diterapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka berikut beberapa rumusan masalahnya:

1. Bagaimana implementasi metode penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai agama terhadap menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian metode penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, berpusat pada bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini akan mengeksplorasi langkah-langkah yang diterapkan oleh guru, baik melalui metode ceramah, diskusi, praktik ibadah, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Fokus ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses tersebut terjadi dalam konteks sekolah dasar.

Selanjutnya, penelitian ini akan menitikberatkan pada peran guru sebagai aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana guru berperan dalam memberikan pemahaman agama, membimbing peserta didik dalam perilaku sehari-hari, serta bagaimana interaksi guru dengan peserta didik berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku religius. Hal ini penting karena guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Fokus penelitian juga akan menelaah dampak dari penanaman nilai-nilai agama terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana metode yang diterapkan mampu mengubah atau mempengaruhi sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di

sekolah maupun di luar sekolah. Penekanan pada perubahan perilaku religius ini menjadi fokus utama dalam melihat keberhasilan penanaman nilai-nilai agama, dengan harapan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan mereka.

2. Deskripsi Fokus.

a) Metode penanaman nilai-nilai agama

Metode penanaman nilai-nilai agama adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan kepada peserta didik melalui berbagai strategi dan teknik pengajaran. Metode ini dapat meliputi pengajaran secara langsung melalui ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab, serta pendekatan praktis seperti pelaksanaan ibadah bersama, pengamalan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dan pemberian contoh nyata dari perilaku religius. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti doa sebelum belajar, membaca kitab suci, dan kegiatan keagamaan lainnya juga menjadi bagian dari metode ini. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang religius.

b) Karakter religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Karakter ini terbentuk melalui pemahaman mendalam dan penerapan ajaran agama, seperti kejujuran,

kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Seseorang dengan karakter religius menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah, memiliki moral yang baik, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan karakter religius di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan perilaku positif yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berintegritas dan bermanfaat bagi lingkungannya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

   Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat:

   a) Mengetahui implementasi metode penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
   b) Mengidentifikasi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
   c) Menganalisis dampak penanaman nilai-nilai agama terhadap menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

2. **Kegunaan Penelitian**

   a) Kegunaan teoretis.

      Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan metode penanaman nilai-nilai

agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di tingkat sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji metode-metode pendidikan nilai agama.

b) Kegunaan praktis.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru dan pihak sekolah tentang cara efektif dalam mengimplementasikan metode penanaman nilai-nilai agama di kelas. Guru dapat mengadopsi strategi-strategi yang sesuai berdasarkan hasil penelitian ini untuk Menumbuhkan karakter religius peserta didik secara lebih optimal.

c) Kegunaan bagi kebijakan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pengambil kebijakan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan setempat, dalam menyusun program atau kebijakan yang mendukung pengintegrasian nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, guna memperkuat pendidikan karakter religius peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan rangkaian upaya penulis atau peneliti dalam membaca, meninjau, dan mencari perbandingan atau perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukannya dengan sejumlah penelitian yang sudah ada sebelumnya, dimana penelitian tersebut memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Relgius Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk membantu peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukannya, apa yang harus dikemukakan, apa yang menjadi pembeda, dan apa yang difokuskan atau diistimewakan, yang mana hal-hal tersebut menunjukkan orisinalitas penelitian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. **Moh Ahsanulkhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki

sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.[21]

Persamaan antara judul Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan oleh Moh Ahsanulkhaq dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terletak pada fokus keduanya yang sama-sama berupaya membentuk karakter religius peserta didik melalui nilai-nilai agama Islam. Keduanya menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam menanamkan karakter religius. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian Moh Ahsanulkhaq menekankan pada metode pembiasaan seperti senyum, salam, salim (3S), kebiasaan hidup bersih, doa harian, dan literasi Al-Qur'an, sedangkan penelitian di SDN 5 Pasui lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai agama Islam secara umum, yang mungkin mencakup lebih dari sekedar kebiasaan harian tetapi juga konsep pendidikan agama yang lebih luas.

[21]Moh Ahsanulkhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, (Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2019), h. 1

2. **Nur Afni Widi Arimbi dan Minsih, Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Peserta didik Sekolah Dasar**. Budaya sekolah merupakan program pembiasaan yang tertuang dalam kurikulum sekolah yang terdiri dari pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram. Nilai karakter religiusitas mencermikan keimanan kita terhadap Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religiusitas.[22] Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan objek penelitian peserta didik kelas rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan untuk melakukan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan dilatih untuk muroja'ah surat-surat pendek; peran guru yaitu membimbing peserta didik agar berakhlakul karimah kepada siapapun; dampak adanya budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religiusitas yaitu peserta didik mulai mengatur ucapannya, berpikir secara positif dan memiliki tingkah laku yang baik. Pada hasil penelitian penerapan budaya sekolah menunjukkan bahwa berdampak positif pada pembentukan karakter religiusitas peserta didik.

[22] Nur Afni Widi Arimbi dan Minsih, *Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Peserta didik Sekolah Dasar,* (Jurnal Obsesi, 2022), h. 1

Persamaan antara judul Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Peserta didik Sekolah Dasar oleh Nur Afni Widi Arimbi dan Minsih dengan Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terletak pada tujuannya yang sama, yaitu menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui nilai-nilai Islam. Kedua penelitian ini menyoroti peran guru dalam membimbing peserta didik menuju akhlakul karimah dan dampak positif yang ditimbulkan dalam sikap serta perilaku peserta didik. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian Arimbi dan Minsih fokus pada budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter religius, seperti melalui shalat dhuha dan muroja'ah, sementara penelitian di SDN 5 Pasui lebih menekankan pada metode penanaman nilai-nilai agama secara umum, tanpa secara eksplisit menggarisbawahi budaya sekolah sebagai komponen utamanya.

3. **M. Muslih, Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta didik Di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter religius pada peserta didik di Sekolah dasar di SD Attarbiyah Al-Islamiyah yaitu kegiatan pembelajaran seperti menghormati orangtua dan guru, kegiatan rutin seperti membaca do'a belajar, mengaji sebelum belajar, jum'at taqwa serta sholat dzuhur berjama'ah, kegiatan spontan seperti berperilaku disiplin, keteladanan dan selalu ada motivasi untuk peserta didik agar berperilaku

religius. faktor pendukungnya yaitu kepribadian guru, adanya dukungan dari orangtua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Faktor penghambatnya yaitu media elektronik dan kurangnya kesadaran peserta didik.[23]

Persamaan antara judul Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta didik Di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah oleh M. Muslih dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terletak pada fokus keduanya dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pendidikan berbasis nilai-nilai agama Islam. Keduanya menekankan pentingnya peran guru, dukungan orangtua, dan lingkungan sekolah dalam proses pendidikan karakter religius. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian Muslih lebih berfokus pada kegiatan pembelajaran spesifik seperti menghormati orangtua, membaca doa, dan shalat berjamaah, sedangkan penelitian di SDN 5 Pasui lebih menekankan pada metode penanaman nilai-nilai agama Islam secara umum, yang mencakup berbagai cara untuk membentuk karakter religius tanpa merinci kegiatan spesifik. Selain itu, penelitian Muslih juga mencatat faktor penghambat seperti media elektronik dan kesadaran peserta didik, yang mungkin tidak secara eksplisit dibahas dalam penelitian di SDN 5 Pasui.

[23] M. Muslih, *Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta didik Di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah*, (PROCEEDINGS, Conference of Elementary Studies, 2022), h. 1

4. **Ayu Afita Sari, dkk, Pengembangan Karakter Religius Peserta didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma'arif 7 Banjarwati**. hasil penelitian yang kami dapatkan pada MA Ma'arif 7 Banjarwati, strategi pengembangan karakter religius yang diterapkan antara lain: pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan mengadakan apel pagi sebelum masuk kelas untuk berdoa bersama, atau mengajak peserta didik membaca asmaul husna sebelum pelajaran akidah akhlak; mengadakan peringatan hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad, peringatan Isro' Mi'roj, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, yang kegiatannya disesuaikan dengan peringatan yang dilakukan; pembelajaran untuk hidup rukun dengan orang-orang sekitar dengan menyapa guru/teman saat bertemu di luar kelas/luar sekolah; serta pengimplementasian ajaran-ajaran agama Islam terkait konsep iman, Islam, dan ikhsan melalui muatan kurikulum yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di pesantren, maupun di masyarakat.[24] Hal tersebut menunjukkan tercapainya indikator-indikator karakter religius. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter religious peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati cukup efektif, sehingga strategi yang dilakukan dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang lain.

Persamaan antara judul "Pengembangan Karakter Religius Peserta didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma'arif 7 Banjarwati"

[24]Ayu Afita Sari, dkk, *Pengembangan Karakter Religius Peserta didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma'arif 7 Banjarwati*, (Al-Kalam, Jurnal Kajian Islam, 2023), h. 1.

oleh Ayu Afita Sari, dkk., dan "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang" terletak pada tujuan keduanya yang sama-sama berfokus pada pengembangan karakter religius peserta didik melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Keduanya menggarisbawahi pentingnya kegiatan yang melibatkan praktik ibadah dan interaksi sosial yang baik dalam membentuk karakter religius. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan yang digunakan; penelitian Sari dkk. lebih menekankan pada pengembangan karakter melalui sekolah berbasis pesantren dengan berbagai kegiatan ritual, seperti doa bersama, peringatan hari besar Islam, dan interaksi sosial di luar kelas, sementara penelitian di SDN 5 Pasui lebih fokus pada metode penanaman nilai-nilai agama Islam secara umum, yang dapat mencakup pendekatan lebih luas tanpa spesifik pada model pesantren. Selain itu, penelitian di MA Ma'arif 7 Banjarwati menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan cukup efektif untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan lain, yang mungkin tidak dijelaskan dalam penelitian di SDN 5 Pasui.

5. **Arni Ambarwati, Suhartono Suhartono, Ratna Hidayah. Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School Di Mi Terpadu Logaritma**. Hasil penelitian menunjukkan semua aspek metode pembentukan karakter religius yang meliputi: teladan, kisah, nasihat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, dan diskusi sudah

dilakukan sekolah. Metode yang ditekankan dan sering dilakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Terpadu Logaritma yaitu metode nasihat dan metode kisah. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut yaitu metode pembentukan karakter religius peserta didik program *full day school* di MI Terpadu Logaritma yang sudah berjalan baik dengan metode nasihat dan kisah.[25]

Persamaan antara judul "Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School Di MI Terpadu Logaritma" oleh Arni Ambarwati, Suhartono Suhartono, dan Ratna Hidayah dengan "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang" terletak pada fokus keduanya dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penerapan nilai-nilai agama Islam. Keduanya menekankan peran penting guru dan berbagai metode dalam mendidik peserta didik untuk mencapai karakter yang religius. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan; penelitian di MI Terpadu Logaritma menekankan pada berbagai metode, termasuk nasihat, kisah, dan pembiasaan, dengan penekanan khusus pada metode nasihat dan kisah sebagai yang paling sering diterapkan dalam program full day school. Sementara itu, penelitian di SDN 5 Pasui lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai agama secara umum tanpa menjelaskan metode spesifik yang digunakan. Selain itu, konteks program

[25]Arni Ambarwati, Suhartono Suhartono, Ratna Hidayah. *Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School Di Mi Terpadu Logaritma*, (Kalam Cendekia, Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2020), h. 1

full day school di MI Terpadu Logaritma memberikan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan dibandingkan dengan pendekatan yang mungkin digunakan di SDN 5 Pasui.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan metode penanaman nilai-nilai agama Islam yang dirancang secara khusus untuk membentuk karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam praktik-praktik keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan agama dapat diterapkan secara holistik untuk mempengaruhi perkembangan afektif dan perilaku peserta didik, menciptakan keseimbangan antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana lingkungan pendidikan dasar di wilayah pedesaan, seperti di Kecamatan Buntu Batu, dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan karakter religius. Dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal dan praktik keagamaan setempat, metode ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap model pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat. Kebaruan ini tidak hanya penting dalam lingkup akademis, tetapi juga praktis untuk diterapkan di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Agama Islam

a) Pengertian Nila-nilai Agama Islam

1) Pengertian nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[26] Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

(a) Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[27]

(b) Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun parasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.[28]

(c) Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[29]

(d) Seperti yang disampaikan Noor Syalimi bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut *Scope* juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.[30]

---

[26]Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta:Bulan Bintang, 2021), h. 260.
[27]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), h. 43.
[28]Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2021), h. 209.
[29]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 202
[30]Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Surabaya: eL KAF, 2016), h. 102.

Nilai merupakan sebuah istilah yang mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Definisi nilai sendiri sangat beragam tergantung dari cara pandang seseorang dalam memahami nilai. Dalam Ensiklopedia Britanica yang dikutip oleh Jalaluddin dan Idi menyebutkan bahwa "nilai itu merupakan suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi".[31] Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, "nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai".[32]

Selain definisi di atas, terdapat sebuah definisi nilai yang dikemukakan lebih lengkap oleh Kluckhon dalam Mulyana yakni "konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan".[33]

2) Pengertian agama Islam

Untuk mengartikan agama Islam perlu diketahui arti perkata yakni agama dan Islam. Pengertian agama secara etimologi terbagi ke dalam tiga pengertian, yaitu:

(a) Agama

Kata agama diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu kata a yang artinya tidak, dan gama yang artinya kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama

[31]Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 136.

[32]Syafruddin, *Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Lentera Pendidikan, 16 Desember, 2013), h. 232.

[33]Mulyana, *Mengartikulasikan*, (Bandung: Alfabeta), h. 10.

berarti tidak kacau, teratur. Teori lain menyebutkan bahwa kata agama tersusun dari kata a yang artinya tidak dan gam yang artinya pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.[34] Selanjutnya dikatakan lagi bahwa gam berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan bagi penganutnya.

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.[35]

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[36]

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer parapemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara

---

[34]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 30.

[35]Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2023), h.14

[36]Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), h. 1

populer disebut dengan nilai agama.[37] Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilainilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai- nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

(b) Religi

Istilah religi berasal dari kata religios dalam bahasa Latin atau religion dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan religie dalam bahasa Belanda. Menurut Lactantius sebagaimana yang dikutip Alim menyatakan bahwa religie berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan atau mengumpulkan sesuatu yang telah putus.[38] Jadi religie mengandung pengertian mengumpulkan

---

[37]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 10

[38]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 28.

cara-cara mengabdi kepada Tuhan, dan hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

(c) Din

Istilah din berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Di dalam al-Quran, kata al-dien mempunyai beberapa pengertian. Salah satunya adalah undang-undang atau hukum, peraturan sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Yusuf/12: 76. yang berbunyi:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya :

> Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.[39]

Selanjutnya pengertian agama secara terminologi sangat beragam. Taylor dalam Alim menyatakan bahwa “agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri.[40] Ali mengartikan bahwa agama ialah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan denganDia melalui

[39]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran, 2015), h. 213.

[40]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ..h. 27.

upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.[41]

Setelah mengkaji pengertian agama, maka selanjutnya mengkaji pengertian Islam. Kata Islam menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu terbentuk kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Jadi pengertian Islam adalah patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam rangka mencari keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Secara istilah, nasution dalam Alim mendefinifikan bahwa "Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad sebagai Rasul.[42] Adapun pengertian agama Islam yang didapat dari kedua definisi istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah suatu keyakinan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat agar memperoleh kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, nilai agama Islam adalah nilai yang sumbernya berasal dari agama Agama Islam itu sendiri. Sumber hukum tertinggi dalam agama Islam yakni al-Quran dan sunah Rasul, dimana isi di dalamnya mengajarkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan manusia. Agama Islam adalah ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia maupun makhluk lainnya.

---

[41]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 40.

[42]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 92.

b) Sumber Nilai Agama

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari :

1) Nilai Ilahi

yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.[43] Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi,sehingga bersiafat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.

2) Nilai Insani atau duniawi

yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-

[43] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2023), h. 11.

Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diataur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

c) Pendekatan dalam Penanaman Nilai

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai agama terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam kegiatan pramuka yang pada intinya pendekatannya berikut.

1) Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spritual baik

secara individual maupun kelompok.[44] Terdapat dalam Q.S Al-Ankabuut/29: 20 berfirman:

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya :

> Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[45]

Di dalam Al-Qur‟an tersebut mengajak atau menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta, mengisyaratkan dengan jelas perhatian Al-Qur‟an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi.

2) Pendekatan pembiasaan.

Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlak karimah, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaandan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam

[44]Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Monokotomik-Jolistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), h. 191.

[45]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran, 2015), h. 281.

serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

4) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahmi dan menerima kebenaran ajaran agama yang diajarkan.

5) Pendekatan fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai tingkat perkembangannya.[46]

6) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladaan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melaui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik, pembina dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjungjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlak karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladan.[47] Terdapat dalam Q.S Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi;

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

> Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.[48]

---

[46]Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h. 192-193.

[47]Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h. 195.

[48]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran, 2015), h. 31.

d) Bentuk Penanaman Nilai

Bentuk merupakan suatu susunan yang ditampilkan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai berikut:

1) Cerita

Cerita merupakan suatu kejadian yang terjadi dimasa lalu dan melegitimasi praktik-praktik saat ini. Pada umumnya yang digunakan dalam bercerita berbentuk naratif mengenai organisasi tersebut seperti, pelanggaran aturan, keberhasilan dari suatu organisasi, penurunan dalam anggota pramuka, reaksi atau kesalahan pada masa lalu, dan penanggulangan organisasional. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai agama bisa diterapkan dengan bercerita tentang kisah-kisah, nasehat-nasehat menganai keagamaan.

2) Ritual

Ritual merupakan urutan dari aktivitas secara pengulangan (repetitif) yang mengeksprsikan dan menegakkan nilai luhur dari organisasi. Salah satu dari ritual dalam kegiatan pramuka yaitu evaluasi dan perenungan ketika sudah melakukan suatu kesalahan dan bagaiman anggota pramuka dapat mengintropeksi diri. Terutama dalam kegiatan keagaaman.

3) Simbol

Simbol merupakan lambang sesuatu yang diperoleh dengan melalui proses sosialisasi atau penempuhan suatu kegiatan yang dilakukan dalam organisasi. Dalam simbol-material disini yaitu suatu fasilitas yang digunakan dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, simbol dalam pramuka yang mempengaruhi dalam nilai-nilai keagamaan.

4) Bahasa

Banyak organisasi di dalamnya yang menggunakan bahasa untuk membantu para anggota untuk mengidentifikasi dengan budaya, membuktikan penerimaan mereka akan hal tersebut, dan membantu melestarikan. Maka dari itu, bahasa juga tercermin dalam keagamaan karena tutur kata yang baik dan sopan akan mendatangkan kebaikan juga sehingga bahasa ini sangat penting untuk dilestarikan.[49]

e) Macam-macam nilai agama Islam

Agama Islam memiliki bermacam-macam nilai-nilai. Beberapa tokoh ada yang mengklasifikasikan nilai-nilai agama Islam secara umum dan adapula yang mengklasifikannya secara terperinci. Muhadjir dalam Thoha mngelompokkan nilai agama ke dalam dua jenis, yaitu :

1) nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah,
2) nilai insaniyah, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika.[50]

Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa nilai-nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua dan guru perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

[49]Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi,* (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2021), h. 369-371.

[50]Sumanjaya, *Internalisasi Nilai-nilai Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 25.

Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai agama Islam yang disebutkan di atas:

1) Nilai aqidah

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata „aqada yang berarti ikatan atau keterkaitan. Alim mengutip pendapat Jamil Shaliba yang mengartikan bahwa "aqidah secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.[51] Aqidah juga berarti janji, janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian. Sedangkan secara istilah, aqidah menurut Wiyani berarti "keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya.[52]

Qadir mengutip pendapat sebagian ulama fiqih yang mengartikan aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah.[53] Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal. Aqidah merupakan paham pokok utama dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari hari.

---

[51]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 124.

[52]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 75.

[53]Muhamad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 116.

2) Nilai ibadah

As-Siddieqy mengartikan ibadah sebagai “nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi”.[54] Selanjutnya Al-Imam Ibnu Katsir dalam tafsirannya menyimpulkan bahwa hakikat ibadah adalah “suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut (kepada Allah)”. Ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah yang bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia (hamba) dengan Tuhan (hablum minallah) tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), bahkan juga hubungan manusia dengan semua makhluk (*mu’amalah ma’al khalqi*)

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoirumahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.[55]

3) Nilai akhlak

Definisi akhlak dapat dilihat dari dua pendekatan yakni secara bahasa dan secara terminologi atau istilah. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khalaqa yang kata asalnya adalah khuluqun yang artinya adat, perangai atau tabiat. Sementara itu dari tinjauan terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Ibn Maskawih, yang dikutip oleh Zahruddin dan Sinaga menyatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya

[54]Tim Dosen, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter,* (Malang: Gunung Samudera, 2023), 46.

[55]Mahfud, *Al-Islam: Pengantar Studi Islam dan Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 12-13.

untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).[56] Kemudian akhlak menurut Saebani dkk adalah "tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT.[57]

Kemudian Al-Ghazali dalam Safrony mendefinisikan akhlak sebagai "suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".[58] Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia yang mendorong adanya perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik, begitu pula sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Akhlak bersumber pada al-Quran wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak al-Qur‟an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Berkenaan dengan akhlak sendiri, di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok ajaran tentang akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek, yakni:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Beberapa bentuk perbuatan yang merupakan akhlak terpuji kepada Allah SWT antara lain:

---

[56]Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 4.

[57]Saebani, dkk, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), h. 15.

[58]M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2023), h. 124.

(a) Menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Ketaatan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya bukanlah ketaatan yang berlaku secara temporer, melainkan berlaku secara konstan di manapun dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun.

(b) Mensyukuri nikmat-Nya

Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat adalah sebuah keniscayaan bagi manusia. Perintah untuk bersyukur terdapat dalam QS. An-Nahl/16:114 yang berbunyi:

فَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemahnya :

> Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.[59]

(c) Tawakal

Tawakal berarti berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada Allah setelah kita melakukan ikhtiyar.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Beberapa contoh akhlak kepada sesama manusia antara lain:

(a) Berbakti kepada kedua orang tua

(b) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

(c) Menghormati tetangga.[60]

---

[59]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran, 2015), h. 154.

3) Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Perintah untuk berakhlak baik terhadap alam terdapat dalam QS. al-Qashsah/28: 77 yang menerangkan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi. Bunyi ayat tersebut yakni:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Terjemahnya :

> Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[61]

2. Karakter Religius

a) Pengertian Karakter Religius

Teori pendidikan karakter menurut al-Ghozali dalam kitabnya yang berjudul ihya' ulum al-din dengan istilah tazkiyat al- nafs, terdiri atas beberapa komponen dalam membentuksebuah karakter agar utuh dan mencapai tujuannya. Komponen-komponen yang terdapat pada setiap rub' dalam kitab ihya', berdasarkan tinjauan dari *rub'* yang terdapat dalam kitab *ihya'* maka komponen Tazkiyat al-Nafs itu terdiri atas tiga komponen dasar, yakni al-ibâdat (ibadah), al

---

[60]Tim Dosen, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), h. 115-116.

[61]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran, 2015), h. 245.

'adat (muamalah), dan akhlak (*al-muhlikât dan al-munjiyât*).[62] Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, khrassein dan kharax yang bermakna dipahat, atau *tols for making* (alat untuk menandai). [63] Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan syakhshiyyah yang artinya lebih kepada personality (kepribadian)."[64] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat- sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Meriyati berpendapat karakteristik berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, dimana hal itu lah yang menjadi karakteristik seseorang.[65] Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[66] Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat, karakter juga sering disamakan dengan akhlak. Supriyatno mendefinsikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek.[67] Karakteristik

---

[62]Din Muhammad Zakariya, *Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali*, (Tadarus, Vol. 9. No. 1 2020), h. 92–94.

[63]hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* (Surakarta: Yuma Pustaka. 2020), h. 47

[64]Aisah, Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2021), h. 64

[65]Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Jakarta: Kencana. 2021), h. 5.

[66]Neni Triana, *Pendidikan Karakter*, (Mau'izhah, 11.1 2022), h. 21.

[67]Supriyatno, A. and Wahyudi, W. *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020), h. 74.

yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap ,dan menanggapi sesuatu.

Ni Putu Suwardani, berpendapat bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.[68] Sedangkan menurut muslimah Kata "*religi*" berasal dari bahasa Latin "*religio*" yaitu dari akar kata religare yang berarti mengikat, disamakan dengan *religious* (Inggris) dan *religie* (Belanda).[69] Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkut-paut dengan religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan sebuah ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.[70]

---

[68]Ni Putu Suwardani, *'Quo Vadis' Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat,* (Unhi Press, 2020), h. 34.

[69]Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*, (Aswaja Pressindo, 2016), h. 186.

[70]Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahapeserta didik PGSD,* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 57.

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter religius yaitu perilaku yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter religius merupakan karakter utama yang harus dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik.

b) Tujuan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[71]

[71]Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: IMTYAZ, 2017), h. 13.

c) Sumber Karakter Relgius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan Hadits yang memuat sunnah Rasul Muhamamd saw. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhu syarat untuk mengembangkannya.[72]

Sebagai seseorang muslim maka pandangn hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad Muhammad Saw.

d) Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.[73]

e) Nilai-Nilai karakter religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[74] Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian

[72]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 89.

[73]Yun Nina Ekawati,dkk, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Peserta didik Sekolah Dasar*, (PSYCHO IDEA, Tahun 16, No.2, 2018), h. 132.

[74]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), h. 783.

benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.[75]

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[76] Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

f) Metode Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan Islam, banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter. Menurut An-Nahlawy metode untuk pembentukan karakter yaitu: Metode Hiwar atau Percakapan, Metode Qishah atau Cerita, Metode Uswah atau Keteladanan, dan Metode Pembiasaan.

---

[75]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2023), h. 28.

[76]Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2023), h. 70.

1) Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan peserta didik. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2) Metode Qishah atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata qashsha yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.

3) Metode Uswah atau Keteladanan

Penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. Hal ini disebabkan secara psikologis pada

fase-fase itu peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang buruk pun mereka tiru.

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan kepada pengalaman yang dilakukan secara berulang ulang.[77] Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

g) Faktor Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Menurut Jalaluddin, faktor internal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut:[78]

(a) Kebutuhan manusia terhadap agama, Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia,

[77]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), h. 144.

[78]Robert M Kosanke, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit Andi. 2019), h. 54

yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

(b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib. Selain itu, manuisa memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia. Menurut syamsu yusuf faktor eksternal yang membentuk karakter religious seseorang sebagai berikut:

(a) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Menurut Syamsu Yusuf, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang snagat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, bersamaan dengan

perkembangan pada kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.[79]

(b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh tersebut antara lain terjadi pada kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap peserta didiknya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Serta hubungan antara anak, yaitu hubungan peserta didik dengan sesama temannya.

(c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter religius. Hal ini dikarenakan di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia dengan manusia lainnya, sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik. Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensional berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran bergama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman

[79]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 136-138.

sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tesebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.[80]

h) Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1) Moral Knowing

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.[81]

2) Moral Feeling atau Moral Loving

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta

[80]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 136-138.

[81]Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), h. 31.

didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berkhlak terpuji sehingga peserta didik dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.[82]

3) Moral Doing atau Moral Action

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

3. Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahapeserta didik (thalib).[83] Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[84] Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana Peserta didik adalah anggota

[82]Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), h. 112.

[83]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 4.

[84]Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.[85]

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita- cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena- mena. Peserta didik adalah orang yang memilki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.[86] Peserta didik atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta

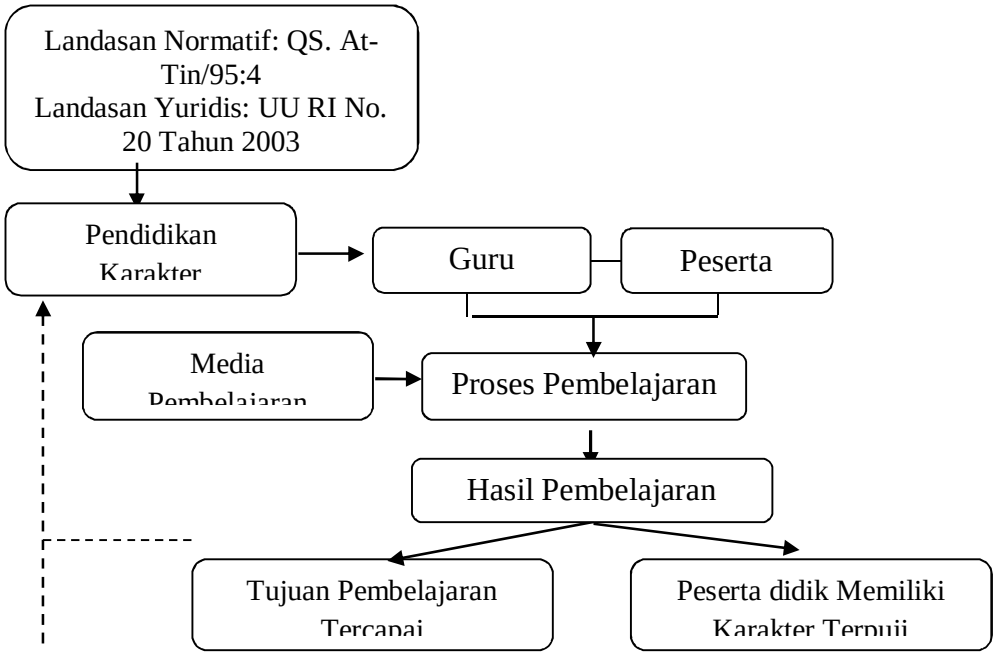
[85]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, h. 10.
[86]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, h. 16.

didik dalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuanya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada pentingnya metode penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Nilai-nilai agama dipandang sebagai landasan fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama. Metode penanaman nilai-nilai agama yang efektif melibatkan pendekatan holistik, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta penerapan sikap jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru di SDN 5 Pasui dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama, sehingga tercermin dalam karakter religius mereka sehari-hari. Berikut bagan kerangka pikir:

Bagan 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa melalui metode penelitian seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau mamfaat tertentu.[87]

Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[88]

Menurut Anggito dan Setiawan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[89] Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi, analisis data bersifat

[87]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2017), h. 2.

[88]Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

[89]Anggito dan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif,* (Bandung: CV. Jejak, 2018), h. 7.

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[90]

1) Lokasi Penelitian.

Pemilihan lapangan atau penentuan lokasi penelitian diarahkan oleh teori *subtantif* yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Teori *subtantif* dalam hal ini adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan yang sifatnya subtantif atau empiris dalam inkuiri (pemeriksaan dengan *system interview* suatu ilmu pengetahuan). Misalnya; sosiologi, antropologi dan psikologi.[91] Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu Di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Adapun pemilihan tempat penelitian d Di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang karena lokasinya mudah dijangkau.

2) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke lapangan guna mengetahui fakta serta agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait kondisi dan situasi di tempat penelitian.[92] Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang masyhur dalam penelitian kualitatif, penelitian lapangan tidak memerlukan pengetahuan mendalam terkait literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.[93] Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke

---

[90]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 18.

[91]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,…*, h. 86.

[92]Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 34.

[93]Nana Syaodih Sukmadinata,*Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 60.

arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Konteks penelitian ini adalah metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan karakter relgius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, dengan fokus penanaman nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan karakter relgius peserta didik.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan jenis variabel, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting artinya faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain (1) tujuan penelitian, (2) waktu dan dana yang tersedia, (3) tersedianya subjek penelitian, (4) minat dan selera peneliti.[94] Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain:[95]

1. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pemahaman terhadap penilaian pembelajaran dan mamnfaat dalam memberikan dan melaksanakan strategi pembelajaran oleh guru dan peserta didik.

[94]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[95]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

2. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk menumbuhkan karakter relgius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
3. Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[96]

Berdasarkan konsep tersebut maka penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey.* Van Dalen mengemukakan bahwa*studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.[97]

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.[98] Sumber data dalam penelitian ini mengambil data primer dan sekunder

1. Data primer

Sumber data primer yaitu jenis data yang secara langsung diperoleh dari penelitian atau objek yang diteliti. Sumber primer dapat diperoleh dari informan. Secara teknis informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang kaya warna, detail, dan komprehensif mengenai apa, siapa, di mana, kapan,

[96]Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Edisi IV, Cet. II: Yogyakarta: PT. Andi Offset, 2016), h. 2.
[97]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* …, h. 102.
[98]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), h. 172.

bagaimana, dan mengapa.[99] Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci (*key informan*) adalah: SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya. Ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.[100]

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.[101]\

Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepla sekolah dan guru, serta melakukan observasi di

[99]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 50.

[100]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alphabeta, 2019), h. 193.

[101]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri.

Hal ini sejalan Sugiyono, bahwa: Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan dalam tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang awal dan andalan yang berkelanjutan.[102]

a. Pedoman Observasi

Observasi adalah suatu metode atau teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan yang sistematis dengan menggunakan daftar observasi, sebagai panduan melakukan penelitian untuk memperoleh data tentang; Bagaimana implementasi metode penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?, Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?, dan Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai agama terhadap menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?

b. Pedoman wawancara

[102]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dengan lisan melalui tatap muka dan bercakap-cakap dengan orang-orang yang dapat memberikan keterangan terhadap suatu permasalahan.[103] Menurut Sugiyono, bahwa wawancara dilakukan apabila peneliti, ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan yang berhubungan dengan hasil observasi.[104] Karena wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi maka peneliti mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat.

Teknik wawancara digunakan untuk menemukan data Bagaimana implementasi metode penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?, Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?, dan Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai agama terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?

c. Studi Dokumentasi

Catatan dokumentasi dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data untuk menjawab tentang bagaimana Bagaimana implementasi metode penanaman nilai-nilai agama dalam Menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten

---

[103]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2018), h.184.

[104]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R & D* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 137.

Enrekang, bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, dan Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai agama terhadap menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan peryataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan intrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[105] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui secara

[105]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.

langsung keadaan di lapangan.[106] Haryono, menegaskan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti.[107]

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan dari wawancara tertutup dan wawancara terbuka.[108] Maksudnya adalah wawancara yang tidak hanya mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban tertentu, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.[109]

1. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan. Menurut Mardawani, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian.[110] Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya,

---

[106]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis*,…, h. 401.

[107]Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 19.

[108]Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017), h. 83.

[109]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*…, h. 51.

[110]Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepbulish, 2020), h. 52.

struktur organisasinya, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi yang berkaitan dengan metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan karakter relgius peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menata, mengedit, memperbaiki, dan mengetik kembali sesuai dengan ketegorinya. sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian.[111]

Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.[112] Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian:[113]

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yang dimaksud di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.[114] Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari

[111]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

[112]Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian,* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2018), h. 15.

[113]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 133.

[114]Gunawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), h. 53.

lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data pendukung dan mana yang tidak.[115]

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/vervication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen sebagaimana ditulis Sugiono, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[116]

Berdasarkan penjelasan tentang penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhanakan kalimat, arti benda-benda, alur sebab-akibat yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan.

[115]Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatip dan Kualitatif dan R&D*, h. 249.
[116]Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatip dan Kualitatif dan R&D*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi singkat Objek Penelitian

SD Negeri 5 Pasui terletak di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu sekolah dasar yang berkomitmen dalam memberikan pendidikan berkualitas, SD Negeri 5 Pasui menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan area bermain, yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inspiratif. Dengan tenaga pendidik yang berdedikasi, SD Negeri 5 Pasui menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, serta aktif mendorong partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah ini juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berprestasi dan berkarakter. Berikut profil sekolah lebih rinci:

1	Nama Sekolah	:	SD Negeri 5 Pasui
2	NPSN	:	40305735
3	Jenjang Pendidikan	:	SD
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jln. Ir. H. Syahdan Pasui Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang, 91753
6	Tanggal SK Pendirian	:	1920-12-31
7	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
8	SK Izin Operasional	:	410.2/789/DIKBUD/VI/2015
9	Tgl SK Izin Operasional	:	2015-06-24
10	Nomor Rekening	:	1212020000002330 BPD Sulawesi Selatan
11	NPWP	:	002916278802000
12	Nomor Telepon	:	082348231940
13	Email	:	sd5pasui@gmail.com

SD Negeri 5 Pasui, Kabupaten Enrekang, memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan berdedikasi tinggi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Para guru di sekolah ini telah memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai standar yang ditetapkan dan secara aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Selain mengajar, para guru juga berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu berkembang secara akademik maupun karakter.

Tenaga kependidikan, seperti staf administrasi dan penjaga sekolah, turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan memberikan dukungan teknis dan operasional. Sinergi yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 5 Pasui Kabupaten Enrekang menjadi salah satu faktor utama yang menunjang keberhasilan sekolah dalam mencetak generasi yang cerdas, disiplin, dan berintegritas. Data pendidik dan tendik lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 2
Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 5 Pasui Kabupaten Enrekang

No	Jenis Kelamin tenaga Kependidikan		Status Kepgawaian			Jumlah
1	L	P	ASN	Non ASN	PPPK	
	6	8	6	5	3	14

Peserta didik di SD Negeri 5 Pasui, Kabupaten Enrekang, terdiri dari anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, mencerminkan keberagaman masyarakat setempat. Mereka dikenal memiliki semangat belajar yang tinggi dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang

kondusif, para peserta didik tidak hanya didorong untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan potensi diri di bidang seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. SD Negeri 5 Pasui juga aktif menanamkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong, yang menjadi bekal penting bagi para peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan dari orang tua dan komunitas sekitar turut membantu peserta didik tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berikut data peserta didik disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel : 3
Rombongan Belajar SD Negeri 5 Pasui Kabupaten Enrekang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta Didik			Wali Kelas	Kurikulum
			L	P	Total		
1	Kelas 1	1	15	9	24	Hayati, S.Pd	Kurikulum SD Merdeka
2	Kelas 2	2	9	11	20	Nusria, S.Pd	Kurikulum SD Merdeka
3	Kelas 3	3	10	5	15	Nasriani, S.Pd	Kurikulum SD 2013
4	kelas 4	4	9	15	24	Nadira, S.Pd	Kurikulum SD Merdeka
5	Kelas 5	5	16	9	25	Padli, S.Pd, M.Pd	Kurikulum SD Merdeka
6	Kelas 6	6	12	11	23	Nirwana, S.Pd.SD	Kurikulum SD 2013

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 5 Pasui Kabupaten Enrekang Tahun 2025

SD Negeri 5 Pasui, Kabupaten Enrekang, memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang memadai, perpustakaan sederhana sebagai pusat literasi, serta area bermain yang aman bagi peserta didik. Fasilitas tambahan seperti ruang guru, kantor kepala sekolah, dan fasilitas sanitasi juga tersedia untuk

menunjang kenyamanan seluruh warga sekolah. Meskipun masih ada beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan, SD Negeri 5 Pasui Kabupaten Enrekang, terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, termasuk penyediaan alat peraga pembelajaran, media pembelajaran berbasis teknologi, dan ruang kegiatan khusus seperti ruang seni dan olahraga. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam pengembangan sarana dan prasarana sekolah demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal bagi peserta didik.

Tabel : 4
Sarana dan Parsarana SD Negeri 5 Pasui Kabupaten Enrekang

No	Nama Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas I	16
2	Gudang	2
3	Kamar Mandi /WC Guru Laki-laki	4
4	Laboratorium Komputer SDN 5 Pasui	1
5	Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 5 Pasui Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Berdasarkan tabel sarana dan prasarana yang tersedia, SD Negeri 5 Pasui telah memiliki fasilitas utama yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, dan area bermain. Namun, terdapat beberapa sarana yang memerlukan penambahan atau peningkatan kualitas, seperti media pembelajaran berbasis teknologi, laboratorium sederhana, dan fasilitas olahraga yang lebih memadai. Fasilitas-fasilitas ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan non-

akademik peserta didik. Dengan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, dukungan pemerintah, dan partisipasi masyarakat, pengembangan sarana dan prasarana di SD Negeri 5 Pasui Kabupaten Enrekang dapat terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan inspiratif.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Implementasi metode penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SDN 5 Pasui, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, dilakukan melalui pendekatan yang integratif dan berbasis kegiatan keseharian peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, seperti mengajarkan doa-doa harian, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan memberikan pemahaman tentang akhlak mulia melalui cerita-cerita Islami. Selain itu, kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam juga menjadi bagian dari strategi sekolah dalam memperkuat karakter religius peserta didik.

Pendekatan ini diperkuat dengan teladan yang diberikan oleh guru, yang senantiasa menunjukkan perilaku religius, serta dukungan dari orang tua yang turut dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Upaya ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil

pengamatan menunjukkan bahwa metode penanaman nilai-nilai agama di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang integratif dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Beberapa langkah strategis yang diterapkan antara lain:

a. Pembiasaan Nilai Religius dalam Kegiatan Harian

Peserta didik dibiasakan untuk memulai aktivitas harian dengan doa bersama, baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara rutin setiap pagi menjadi kegiatan utama untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Hal ini sesuai dengan tanggapan salah seorang pendidik yang mengungkapkan keterangannya, bahwa:

> Di sekolah ini, kami selalu membiasakan peserta didik untuk memulai aktivitas harian dengan doa bersama, baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Selain itu, setiap pagi kami juga melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan ini kami jadikan kebiasaan utama untuk menanamkan kesadaran spiritual pada anak-anak sejak dini, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih religius dan berakhlak baik.[117]

Senada dengan hal tersebut, pendidik lain pun menyatakan pula tanggapannya, bahwa:

> Setiap hari, anak-anak diajak untuk memulai kegiatan dengan doa bersama sebelum belajar dan ditutup dengan doa setelah belajar. Kami juga rutin mengadakan shalat Dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an di pagi hari. Hal ini dilakukan supaya anak-anak terbiasa dengan kegiatan yang mendekatkan mereka kepada nilai-nilai agama dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya ibadah.[118]

Lebih lanjut salah seorang pendidik menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

---

[117]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 18 November 2024.

[118]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 18 November 2024.

> Di sekolah, kami membiasakan anak-anak untuk selalu berdoa bersama sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran. Setiap pagi, ada kegiatan membaca Al-Qur'an dan shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini kami lakukan agar anak-anak lebih dekat dengan Allah dan memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[119]

Kepala sekolah menyatakan pula keterangan yang serupa dengan tanggapan pendidik di atas, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendukung kegiatan seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an setiap pagi, dan shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini sangat penting untuk membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai agama sejak dini dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.[120]

Dari semua kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa baik pendidik maupun kepala sekolah memiliki fokus yang sama dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan shalat Dhuha berjamaah menjadi kegiatan rutin yang dianggap efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Pendekatan sederhana ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, sekaligus membantu mereka menumbuhkan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pentingnya kerja sama antara pendidik dan kepala sekolah dalam mendukung tujuan pendidikan karakter berbasis spiritual.

b. Pengintegrasian Nilai Agama dalam Pembelajaran

Guru berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dilakukan melalui pengajaran akhlak, kisah inspiratif Nabi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari uraian di atas, salah

[119]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 November 2024.

[120]*Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 November 2024.

seorang pendidik memberikan keterangan kepada peneliti yang menjelaskan, bahwa:

> Sebagai pendidik, kami berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, kami mengajarkan akhlak mulia dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, menghidupkan kisah inspiratif para nabi yang relevan dengan situasi peserta didik, dan mendorong penerapan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati di dalam kelas maupun di luar sekolah. Dengan pendekatan ini, kami berharap peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.[121]

Pendidik lainnya memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu berusaha memasukkan nilai-nilai agama dalam pelajaran, terutama di Pendidikan Agama Islam. Contohnya, saya sering menceritakan kisah nabi yang mudah dipahami peserta didik, mengajarkan adab sehari-hari seperti berkata sopan, dan mengingatkan mereka untuk jujur dan saling membantu. Hal ini saya lakukan supaya peserta didik bisa mengerti dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.[122]

Selanjutnya, keterangan yang senada pula di peroleh dari pendidik lainnya, bahwa:

> Sebagai guru, saya mencoba untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dalam setiap kesempatan. Selain mengajarkan materi PAI, saya juga sering berbicara tentang akhlak yang baik dan mengajak peserta didik untuk meneladani nabi dalam kehidupan mereka. Saya berharap, dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, peserta didik bisa membawa pengajaran agama ini dalam tindakan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.[123]

Lebih lanjut, pendidik yag lain ikut memberikan penjelasan, bahwa:

---

[121]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 November 2024.

[122]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 November 2024.

[123]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 November 2024.

> Sebagai pendidik, saya berusaha menghubungkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Saya sering menceritakan kisah nabi dan menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti saling menghormati dan membantu sesama. Dengan cara ini, saya berharap peserta didik tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga bisa mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[124]

Dari kutipan wawancara yang diberikan, terlihat bahwa para pendidik memiliki pendekatan yang sama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pengajaran akhlak, kisah nabi, serta penanaman nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan membantu sesama. Pendekatan yang digunakan cenderung sederhana dan praktis, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini mencerminkan komitmen guru dalam menjadikan pendidikan agama sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

c. Kegiatan Keagamaan Ekstrakurikuler

Sekolah menyediakan program ekstrakurikuler, seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan, untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan keagamaan peserta didik. Kepala sekolah memberikan keterangan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Di sekolah kami, kami menyediakan berbagai program ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan keagamaan peserta didik, seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan keagamaan

[124]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 November 2024.

> mereka, serta menumbuhkan karakter yang baik. Dengan adanya kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.[125]

Pendidik yang ditemui di ruangannya saat jam istirahat setelah pembelajaran jam pertama selesai memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Di sekolah kami, berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan telah disediakan untuk mendukung perkembangan rohani peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan hafalan Al-Qur'an, dan mengasah keterampilan mereka dalam bidang keagamaan. Kami berharap program ini dapat memberikan manfaat besar bagi pembentukan karakter dan keimanan peserta didik.[126]

Kembali peneliti mencarai informasi yang mendukung dan lebih detail kepada responden lainnya. Salah seorang pendidik menyatakan pula tanggapannya:

> Sekolah kami sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keagamaan, seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperdalam pemahaman agama mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan spiritual dan keterampilan mereka dalam berkompetisi di bidang keagamaan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih disiplin dan termotivasi untuk terus belajar.[127]

Lebih lanjut salah seorang pendidik menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Di sekolah ini, kami menyediakan program ekstrakurikuler seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan untuk membantu peserta didik meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agama mereka. Kegiatan-kegiatan ini dirancang agar peserta didik tidak hanya belajar agama secara teori, tetapi juga mempraktikkan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kami berharap program

---

[125]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 November 2024.

[126]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 November 2024.

[127]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 November 2024.

> ini bisa memberikan dampak positif bagi pertumbuhan karakter dan spiritualitas peserta didik.[128]

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti kemudian menemui kepala sekolah di ruangannya. Ia memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung adanya program ekstrakurikuler seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan. Program ini kami hadirkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan diri, baik dalam hal pengetahuan agama maupun keterampilan rohani. Dengan mengikuti kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mendalami ajaran agama dan menumbuhkan karakter yang baik.[129]

Ditambahkan oleh salah seorang pendidik yang ditemui setelah peneliti keluar dari ruangan kepala sekolah, pendidik tersebut menyatakan pendapatnya:

> Sebagai pendidik, saya merasa program ekstrakurikuler seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan sangat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat lebih mendalami nilai-nilai agama dan meningkatkan keterampilan mereka dalam hal keagamaan. Selain itu, kegiatan seperti ini juga dapat membantu peserta didik membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.[130]

Dari semua kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa program ekstrakurikuler yang melibatkan pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan memiliki peran penting dalam pengembangan keagamaan peserta didik. Baik kepala sekolah, pendidik, maupun pihak sekolah secara keseluruhan sepakat bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama peserta didik, tetapi juga mengasah keterampilan spiritual dan menumbuhkan karakter positif, seperti disiplin dan tanggung jawab. Program-program ini diharapkan

---

[128]*Wawancara* dengan Guru SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 November 2024.

[129]*Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 November 2024.

[130]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 November 2024.

dapat memperdalam pemahaman agama peserta didik serta memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

d. Penerapan Keteladanan oleh Guru

Guru di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang menjadi teladan dalam berperilaku religius, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, dan memberikan contoh nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Berkaitan hal ini, kepala sekolah kemudian angkat bicara dan menjelaskan secara detai kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, para guru menjadi teladan dalam berperilaku religius. Mereka selalu melaksanakan ibadah tepat waktu, seperti sholat berjamaah, yang memberi contoh langsung kepada peserta didik tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para guru juga menggunakan bahasa yang santun dan penuh hormat, baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik maupun sesama rekan kerja. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi, sehingga menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan saling menghargai.[131]

Pendidik kemudian membenarkan keterangan kepala sekolah sebelumnya, bahwa:

> Guru-guru di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang selalu memberikan contoh perilaku religius yang baik. Mereka rutin melaksanakan ibadah tepat waktu, seperti sholat, sehingga peserta didik dapat melihat langsung pentingnya menjalankan kewajiban agama. Selain itu, mereka juga membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan dan ramah dalam setiap komunikasi, baik dengan peserta didik maupun sesama guru. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka selalu menunjukkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian, yang menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.[132]

---

[131]*Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 November 2024.

[132]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 November 2024.

Pendidik lain pun ikut mengungkapkan keterangan kepada peneliti saat proses wawancara, bahwa:

> Sebagai pendidik di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, kami berusaha menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam berperilaku religius. Kami selalu berupaya melaksanakan sholat tepat waktu dan mengajak peserta didik untuk ikut bersama. Selain itu, kami juga menggunakan bahasa yang santun dalam berbicara, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga peserta didik dapat belajar pentingnya kesopanan. Dalam keseharian, kami menunjukkan nilai-nilai Islam, seperti tolong-menolong dan menghormati orang lain, agar peserta didik bisa meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.[133]

Pendidik lain pun yang ditemui di ruangannya menjelaskan terkait hal tersebut, bahwa:

> Di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, kami selalu berusaha memberikan teladan dalam berperilaku religius kepada peserta didik. Kami membiasakan diri melaksanakan ibadah, seperti sholat tepat waktu, agar peserta didik bisa melihat pentingnya menjalankan kewajiban agama. Kami juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan dan ramah, sehingga peserta didik belajar untuk menghormati orang lain. Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari, kami berusaha menunjukkan sikap Islami, seperti sabar, jujur, dan saling menghargai, supaya peserta didik dapat mengikuti dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.[134]

Berdasarkan kutipan wawancara dari kepala sekolah dan pendidik di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, terlihat bahwa guru-guru di sekolah tersebut memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui teladan nyata. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah tepat waktu, seperti sholat berjamaah, tetapi juga menunjukkan kesopanan dalam bahasa dan perilaku sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami pada peserta didik. Dengan memberikan contoh

[133]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 28 November 2024.

[134]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 28 November 2024.

langsung, seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat, para guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini mencerminkan upaya kolektif untuk menjadikan pendidikan tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak.

e. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Lingkungan

Sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan penerapan nilai-nilai agama di rumah. Lingkungan sekolah juga mendukung pembentukan karakter religius melalui suasana yang kondusif dan bernuansa Islami. Hal ini sesuai dengan tanggapan kepala sekolah yang mmenyatakan, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, kami selalu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Kami percaya bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Di sekolah, kami menciptakan suasana yang kondusif dan bernuansa Islami, seperti melalui kegiatan keagamaan rutin dan lingkungan yang mendukung, sehingga dapat membantu pembentukan karakter religius peserta didik secara menyeluruh.[135]

Selanjutnya, pendidik menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Sebagai pendidik, kami selalu mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Kami juga sering berkomunikasi dengan orang tua agar pendidikan karakter anak dapat berjalan selaras. Selain itu, melalui kegiatan keagamaan di sekolah, kami berusaha menciptakan suasana yang mendukung peserta didik untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.[136]

Tak mau ketinggalan, salah seorang pendidik menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

---

[135]*Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 November 2024.

[136]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 November 2024.

> Sebagai guru, saya berupaya mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik dengan cara yang mudah dipahami dan diterapkan. Kami juga sering mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai tersebut di rumah. Di sekolah, kami menyediakan lingkungan yang mendukung, seperti melalui doa bersama, kegiatan keagamaan, dan contoh perilaku baik, agar peserta didik bisa mengembangkan karakter religius secara alami.[137]

Lebih lanjut seorang pendidik memberikan penjelasan kepada peneliti:

> Sebagai pendidik, kami berusaha menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Kami juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan apa yang dipelajari peserta didik di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dengan lingkungan sekolah yang Islami dan dukungan keluarga, kami berharap peserta didik bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik dan religius.[138]

Dari semua kutipan wawancara, terlihat bahwa baik kepala sekolah maupun pendidik menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Mereka memahami bahwa pendidikan karakter religius membutuhkan sinergi antara pembiasaan di sekolah, seperti melalui lingkungan yang Islami dan kegiatan keagamaan, serta dukungan penerapan nilai-nilai tersebut di rumah. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga secara berkelanjutan.

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu

---

[137] *Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 30 November 2024.

[138] *Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 30 November 2024.

Kabupaten Enrekang sangat terlihat dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak peserta didik untuk shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan berbagi dengan sesama.

Selain itu, guru juga sering menyampaikan cerita-cerita inspiratif dari kisah-kisah nabi yang mengandung pesan moral dan spiritual. Dalam proses pembelajaran, guru aktif menanamkan sikap saling menghormati, peduli, dan jujur kepada peserta didik, serta memberikan contoh teladan yang baik.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga berjalan dengan baik, di mana orang tua dilibatkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, memperkuat pendidikan agama yang diberikan di rumah dan sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai agama berhasil ditanamkan dengan baik kepada peserta didik, yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka yang semakin religius dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Beberapa aspek yang dapat menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain:

a) Metode Pembelajaran

Menyajikan berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama, seperti cerita-cerita Islami, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penerapan pembelajaran melalui contoh perilaku (role model) guru yang sesuai dengan nilai agama. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti kemudian mencari keterangan kepada responden dengan

melakukan wawancara secara mendalam. Salah seorang pendidik memberikan keterangan kepada peneliti:

> Tentunya, dalam mengajarkan nilai-nilai agama, kami berusaha menggunakan berbagai metode agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Misalnya, kami sering menyampaikan cerita-cerita Islami yang sarat makna, mengajak peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, seperti kegiatan berbagi dengan sesama, serta menjadi contoh nyata dengan menunjukkan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengar teori, tetapi juga melihat dan merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan.[139]

Senada ungkapan pendidik sebelumnya, peneliti kemudian mencari keterangan lanjutan ke responden dan warga sekolah lainnya. Salah seorang pendidik memberikan tanggapan yang lebih jelas kepada peneliti, bahwa:

> Untuk mengajarkan nilai-nilai agama, saya biasanya menggunakan metode yang bervariasi, seperti menceritakan kisah-kisah Islami yang inspiratif, memberikan tugas yang melibatkan pengalaman nyata, seperti membantu teman atau keluarga, dan tentu saja, saya selalu berusaha menjadi teladan bagi peserta didik. Saya percaya bahwa dengan melihat langsung contoh perilaku yang baik, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.[140]

Berdasar dari ungkapan responden sebelumnya, salah seorang pendidik pun ikut memberikan tanggapan yang mempertegas tanggapan responden sebelumnya, bahwa:

> Dalam mengajarkan nilai-nilai agama, saya mencoba menggunakan pendekatan yang menarik, seperti bercerita tentang tokoh-tokoh Islami yang dapat dijadikan teladan, mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti kerja sama atau tolong-menolong, dan tentu saja, saya berusaha memberikan contoh melalui sikap dan tindakan saya sendiri di sekolah. Saya yakin cara ini membantu peserta

[139]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 2 Desember 2024.

[140]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 2 Desember 2024.

> didik lebih memahami dan menerapkan ajaran agama dalam keseharian mereka.[141]

Dari ketiga kutipan wawancara, terlihat bahwa para guru memiliki kesadaran tinggi untuk menggunakan pendekatan yang variatif dan kontekstual dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Mereka mengintegrasikan metode seperti bercerita, pembelajaran berbasis pengalaman, dan memberikan contoh melalui perilaku mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa para guru memahami pentingnya metode yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan strategi ini, guru berharap peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka. Kesamaan di antara kutipan ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam proses pembelajaran nilai-nilai agama.

b) Evaluasi Hasil Pembelajaran Agama

Melakukan evaluasi terhadap seberapa efektif pendidik dalam menanamkan nilai agama berdasarkan pencapaian peserta didik dalam hal pemahaman dan penerapan nilai agama dalam kehidupan mereka. Berikut salah seorang pendidik memberikan penjelasan secara detail terkait hal tersebut, bahwa:

> Sebagai pendidik, saya selalu melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana nilai-nilai agama yang saya tanamkan dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan mengamati perilaku mereka, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama, serta mendiskusikan pengalaman mereka dalam

[141]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 2 Desember 2024.

> menerapkan nilai agama. Dari sana, saya bisa menilai efektivitas pembelajaran saya dan mencari cara untuk terus memperbaikinya.[142]

Menanggapi keterangan yang diperoleh dari pendidik sebelumnya, peneliti kemudian mencari keterangan yang lebih jelas dengan mewawancarai salah seorang pendidik yang sedang berada di dalam ruangan guru, memberikan tanggapan:

> Sebagai pendidik, saya sering mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama melalui hasil belajar mereka dan pengamatan langsung. Misalnya, saya melihat bagaimana mereka bersikap dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti saling membantu atau menunjukkan rasa hormat. Selain itu, saya juga meminta mereka berbagi cerita tentang pengalaman mereka menerapkan nilai agama di rumah atau lingkungan sekitar untuk memastikan pembelajaran yang berikan berdampak positif.[143]

Lebih lanjut salah seorang pendidik memberikan tanggapan kepada peneliti terkait uraian dan hasil wawancara dengan responden lain. Pendidik mengungkapkan penjelasannya, bahwa:

> Saya selalu berusaha mengevaluasi keberhasilan dalam menanamkan nilai agama kepada peserta didik. Biasanya, saya memperhatikan perubahan sikap mereka, seperti semakin rajin beribadah, jujur dalam berkata-kata, atau menghormati teman dan guru. Selain itu, saya juga memberikan pertanyaan sederhana atau tugas yang meminta mereka menceritakan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai agama, sehingga saya tahu sejauh mana mereka memahaminya.[144]

Dari kutipan wawancara, terlihat bahwa para pendidik memiliki kesadaran tinggi untuk mengevaluasi efektivitas mereka dalam menanamkan nilai agama kepada peserta didik. Mereka menggunakan pendekatan yang beragam, seperti

---

[142]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Desember 2024.

[143]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Desember 2024.

[144]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Desember 2024.

mengamati perilaku sehari-hari peserta didik, mendiskusikan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai agama, hingga memberikan pertanyaan atau tugas khusus. Fokus utama evaluasi ini adalah memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik berusaha mengintegrasikan nilai agama dengan pembentukan karakter peserta didik.

c) Tantangan yang Dihadapi oleh Guru

Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses menanamkan nilai agama, baik dari sisi internal (misalnya keterbatasan waktu dan materi) maupun eksternal (misalnya pengaruh lingkungan sosial dan budaya). Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah memberikan keterangan kepada peneliti saat wawancara di ruangannya, bahwa:

> Tantangan yang sering kami hadapi dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik itu cukup beragam. Dari sisi internal, keterbatasan waktu mengajarkan materi agama di kelas menjadi kendala, karena waktu yang ada sering tidak cukup untuk menjelaskan secara mendalam. Selain itu, keterbatasan materi atau media pembelajaran yang menarik juga menjadi hambatan. Dari sisi eksternal, pengaruh lingkungan sosial dan budaya di sekitar peserta didik, seperti penggunaan media sosial yang kurang sesuai atau budaya yang kurang mendukung nilai agama, sering kali membuat upaya kami kurang maksimal. Namun, kami terus berusaha mencari cara untuk mengatasinya, misalnya melalui pendekatan yang lebih kreatif dan melibatkan orang tua.[145]

Didukung oleh salah seorang pendidik, ia pun memberikan keterangan yang senada kepada peneliti pula, bahwa:

[145]*Wawancara* dengan Kepala sekolah SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

> Sebagai guru, kami sering menghadapi tantangan saat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Dari dalam, keterbatasan waktu mengajar sering menjadi kendala, apalagi jika materi yang harus disampaikan cukup banyak. Kadang, sarana pembelajaran juga kurang memadai untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai tersebut. Dari luar, pengaruh lingkungan seperti pergaulan dan media sosial sering kali tidak mendukung pembentukan karakter agama yang baik. Meski begitu, kami terus mencoba dengan memberikan contoh langsung dan mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[146]

Keterangan lebih lanjut diungkapkan oleh salah seorang pendidik yang tengah beristirahat diruang guru mengungkapkan, bahwa:

> Selama mengajarkan nilai-nilai agama, tantangan yang kami temui cukup beragam. Secara internal, kami terkadang kesulitan karena waktu pembelajaran yang terbatas dan materi yang harus disampaikan cukup banyak. Selain itu, media pendukung pembelajaran juga belum terlalu lengkap. Dari sisi eksternal, pengaruh lingkungan sosial, seperti kebiasaan anak di luar sekolah dan budaya di masyarakat, sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Meski begitu, kami terus berusaha mencari pendekatan yang tepat agar peserta didik tetap memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan mereka.[147]

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi tantangan yang kompleks dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Tantangan internal meliputi keterbatasan waktu mengajar, banyaknya materi yang harus disampaikan, serta kurangnya media atau sarana pembelajaran yang memadai. Sementara itu, tantangan eksternal berasal dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya, seperti pergaulan peserta didik, penggunaan media sosial, serta budaya masyarakat yang kurang mendukung penguatan nilai agama. Meski demikian, para guru tetap berusaha keras untuk mengatasi hambatan ini melalui pendekatan kreatif, pemberian contoh nyata, dan

[146]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

[147]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

melibatkan peserta didik serta orang tua agar nilai-nilai agama dapat dipahami dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

d) Peran Guru sebagai Teladan

Menganalisis peran guru sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai agama bisa menjadi contoh yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah memberikan keterangan kepada peneliti saat wawancara terkait hal tersebut, bahwa:

> Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama. Sikap dan perilaku guru mencerminkan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat menjadi contoh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatannya, hal itu memberikan pengaruh positif dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Selain itu, guru juga perlu aktif membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.[148]

Guru pun membenarkan keterangan dari kepala sekolah, bahwa:

> Sebagai pendidik, kami berusaha menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti berbuat jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik lebih mudah belajar melalui apa yang mereka lihat daripada hanya melalui teori. Ketika guru mampu menjalankan nilai-nilai agama dalam keseharian, peserta didik cenderung terinspirasi untuk menirunya, dan hal ini secara tidak langsung membantu menumbuhkan karakter mereka menjadi lebih baik.[149]

Senada dengan tanggapan responden di atas, peneliti kemudian mencari informasi lanjutan kepada salah seorang pendidik, ia pun menjelaskan, bahwa:

---

[148]*Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Desember 2024.

[149]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

> Sebagai pendidik, kami menyadari bahwa nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam mengamalkan ajaran agama, seperti kedisiplinan, kasih sayang, dan toleransi. Perilaku kami sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap cara peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, karena mereka cenderung mencontoh tindakan yang mereka lihat langsung, baik di dalam maupun di luar kelas.[150]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat. Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh yang kuat bagi peserta didik untuk meniru dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, peserta didik belajar lebih banyak melalui tindakan guru daripada hanya melalui teori, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan karakter mereka menjadi lebih baik.

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Agama terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, penanaman nilai-nilai agama berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik terlihat semakin memiliki sikap yang lebih peduli, menghargai, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menunjukkan perilaku yang lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah di sekolah, serta

[150]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

menunjukkan rasa empati dan toleransi terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang.

Nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru, baik dalam pembelajaran formal maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan kegiatan sosial, telah menumbuhkan pola pikir peserta didik untuk mengutamakan nilai-nilai spiritual dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian, dampak dari penanaman nilai agama sangat terlihat pada perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah memberikan tanggapannya kepada peneliti, bahwa:

> Penanaman nilai-nilai agama di sekolah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Kami melihat perubahan positif pada peserta didik, di mana mereka menjadi lebih peduli, menghargai, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga semakin disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah di sekolah, serta menunjukkan rasa empati dan toleransi terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru, baik dalam pembelajaran formal maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian dan kegiatan sosial, telah menumbuhkan pola pikir peserta didik untuk mengutamakan nilai-nilai spiritual dalam setiap tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai agama memberikan dampak nyata pada sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter religius mereka.[151]

Pendidik yang sedang berada di ruang guru kemudian dimintai keteranga n oleh salah peneliti. Ia pun memberikan keterangan, bahwa:

> Menurut saya, penanaman nilai agama di sekolah sangat mempengaruhi perkembangan karakter religius peserta didik. Saya melihat peserta didik semakin menunjukkan sikap saling menghormati, peduli terhadap sesama, dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Selain itu, mereka juga lebih toleran terhadap teman-

[151]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Desember 2024.

> teman yang memiliki perbedaan latar belakang. Melalui pembelajaran agama yang kami ajarkan di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, saya merasa peserta didik semakin memahami pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka yang semakin mencerminkan karakter religius yang lebih kuat.[152]

Pendidik lain pun memberikan keterangan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai guru, saya sangat merasakan dampak positif dari penanaman nilai-nilai agama terhadap karakter peserta didik. Mereka kini lebih peduli dan saling menghargai satu sama lain, serta terlihat lebih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah. Saya juga melihat mereka menjadi lebih toleran dan penuh empati terhadap teman-temannya yang berbeda latar belakang. Proses pembelajaran agama yang kami lakukan, baik di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, benar-benar mengajarkan peserta didik untuk selalu mengutamakan nilai-nilai keagamaan dalam setiap tindakan mereka. Ini membuat perubahan dalam sikap mereka, yang kini lebih mencerminkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.[153]

Penanaman nilai-nilai agama di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan yang dilakukan oleh para guru, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, dan terbiasa dengan kebiasaan baik seperti menjaga kebersihan, berbagi dengan sesama, serta menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi. Selain itu, peserta didik juga semakin memahami pentingnya nilai-nilai moral seperti

---

[152]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Desember 2024.

[153]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Desember 2024.

kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepala sekolah mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Melalui pendekatan yang dilakukan oleh para guru, kami berusaha agar peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat peserta didik menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, serta terbiasa dengan kebiasaan baik seperti menjaga kebersihan, berbagi dengan sesama, dan menunjukkan rasa saling menghormati serta toleransi. Selain itu, peserta didik juga semakin memahami pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.[154]

Pendidik pun ikut memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti saat di wawancarai di kelas setelah usai mengajar, bahwa:

> Sebagai pendidik, kami selalu berusaha untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat perubahan positif, di mana mereka lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah, dan mulai terbiasa dengan kebiasaan baik, seperti menjaga kebersihan, berbagi dengan orang lain, serta menghargai dan menghormati sesama. Selain itu, mereka juga semakin paham akan nilai-nilai moral penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.[155]

Pendidik lain memberikan pula tanggapan di waktu yang hamper bersamaan demi mempertegas keterangan dari rekannya, bahwa:

> Di sekolah ini, kami berfokus tidak hanya pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik kini lebih disiplin dalam beribadah, seperti shalat berjamaah, dan terbiasa dengan perilaku baik seperti menjaga kebersihan dan berbagi dengan sesama. Mereka juga semakin memahami pentingnya nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.[156]

---

[154]*Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 9 Desember 2024.

[155]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 9 Desember 2024.

[156]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 9 Desember 2024.

Proses penanaman nilai agama ini turut menumbuhkan karakter religius peserta didik, yang terlihat dari peningkatan sikap dan perilaku mereka yang lebih berbudi pekerti dan memiliki rasa spiritual yang mendalam dalam setiap aktivitas mereka. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai agama di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang berperan besar dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam beragama dan bermasyarakat. Senada dengan uraian yang telah dikemukakan, salah seorang pendidik menyampaikan pendapatnya kepada peneliti terkait hal tersebut, bahwa:

> Penanaman nilai agama di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini terlihat dari perubahan sikap mereka yang lebih baik, lebih berbudi pekerti, dan memiliki rasa spiritual yang mendalam dalam setiap kegiatan. Dengan begitu, nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah ini tidak hanya membantu peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga menumbuhkan karakter mereka yang kuat dalam beragama dan bersosialisasi.[157]

Pendidik lain ikut memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, dan itu sangat berpengaruh pada perkembangan karakter mereka. Kami melihat mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih baik, lebih peduli terhadap sesama, dan selalu berusaha menghubungkan setiap aktivitas mereka dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penanaman nilai agama ini tidak hanya membuat peserta didik lebih pintar, tetapi juga menumbuhkan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.[158]

Lebih lanjut seorang pendidik menyampaikan pula tanggapannya, bahwa:

> Di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, kami selalu mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang sederhana, dan hasilnya sangat terlihat. Peserta didik-peserta didik kami mulai lebih menghargai satu sama lain, lebih sabar,

[157] *Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember, 2024.

[158] *Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember, 2024.

> dan lebih dekat dengan Tuhan dalam setiap tindakan mereka. Kami percaya, dengan menanamkan nilai agama sejak dini, peserta didik tidak hanya menjadi pintar, tapi juga tumbuh menjadi pribadi yang baik, religius, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.[159]

Seiring dengan pendapat rekannya, seorang pendidik memberikan penjelasannya, bahwa:

> Di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, kami fokus mengajarkan nilai-nilai agama agar peserta didik tumbuh dengan karakter yang baik. Kami melihat mereka menjadi lebih sopan, lebih peduli, dan selalu berusaha melakukan hal yang benar berdasarkan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa nilai agama yang kami tanamkan membantu peserta didik tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki hati yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[160]

Penanaman nilai-nilai agama di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang berperan penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik, yang tercermin dalam perubahan positif sikap dan perilaku mereka. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial, seperti sikap berbudi pekerti dan saling menghargai, tetapi juga mengembangkan kedalaman spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak yang signifikan dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan beragama. Keberhasilan ini menggambarkan pentingnya integrasi nilai agama dalam proses pendidikan untuk menciptakan individu yang seimbang dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Berangkat dari uraisn di atas, salah seorang pendidik memberikan tanggapan yang relevan, yaitu:

---

[159]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember, 2024.

[160]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember, 2024.

> Di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, penanaman nilai-nilai agama sangat penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut, kami melihat perubahan positif pada sikap dan perilaku mereka, seperti lebih menghargai teman dan berbudi pekerti. Selain itu, mereka juga semakin mendalam dalam kegiatan spiritual sehari-hari. Pendidikan agama tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam beragama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi nilai agama dalam pendidikan untuk menciptakan individu yang seimbang dalam moral, sosial, dan spiritual.[161]

Pendidik lain pun mengungkapkan tanggapannya yang mendukunh dan memperkuat tanggapan sebelumnya, bahwa:

> Di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, kami percaya bahwa mengajarkan nilai-nilai agama sangat penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, kami melihat peserta didik menjadi lebih baik dalam bersikap, seperti lebih sopan dan saling menghargai. Selain itu, mereka juga lebih terlibat dalam kegiatan spiritual sehari-hari, yang menunjukkan kedalaman iman mereka. Pendidikan agama memberi dampak yang besar, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam menumbuhkan pribadi yang kuat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan beragama. Ini menunjukkan betapa pentingnya memasukkan nilai agama dalam pendidikan untuk menumbuhkan karakter yang seimbang.[162]

Hal tersebut kemudian ditanyakan lagi oleh peneliti kepada pendidik yang tengah berada di dalam kelas setelah mengajar. Ia pun menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, kami selalu mengajarkan nilai-nilai agama karena kami yakin ini sangat berperan dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan penerapan nilai agama, mereka menunjukkan sikap yang lebih baik, seperti saling menghormati dan berperilaku sopan. Selain itu, mereka juga lebih mendalami nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat pendidikan agama membantu peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, yang penting dalam kehidupan sosial dan beragama. Ini menunjukkan betapa pentingnya nilai

[161]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 11 Desember, 2024.

[162]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 11 Desember, 2024.

> agama dalam menumbuhkan peserta didik yang seimbang antara pengetahuan dan moral.[163]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang, pendidikan agama dianggap sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penerapan nilai-nilai agama di sekolah memberikan dampak yang signifikan pada sikap dan perilaku peserta didik, yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan berbudi pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan aspek moral dan sosial peserta didik. Selain itu, wawancara tersebut menyoroti pentingnya kedalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan mendalami nilai-nilai agama, peserta didik tidak hanya mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga menumbuhkan karakter yang lebih kuat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan beragama. Pendidikan agama di SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang berperan dalam menciptakan individu yang seimbang, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan intelektual yang baik dan moral yang kuat, yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan berkontribusi besar dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang baik. Pendidikan agama dengan pendekatan seperti ini membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan siap

[163]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 11 Desember, 2024.

menghadapi tantangan kehidupan dalam berbagai aspek. Kepala sekolah kemudian menanggapi pertanyaan peneliti saat wawancara, bahwa:

> Integrasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan sangat berperan penting dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang baik. Dengan pendekatan pendidikan agama yang tepat, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, memiliki budi pekerti yang luhur, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam aspek sosial, emosional, spiritual.[164]

Tanggapan lain pun diperoleh peneliti dari salah seorang pendidik yang menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembelajaran sangat penting karena tidak hanya membantu peserta didik berkembang secara akademis, tetapi juga menumbuhkan karakter yang kuat dan berkualitas. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana menjadi pribadi yang baik, penuh empati, dan siap menghadapi kehidupan dengan hati yang tulus dan penuh tanggung jawab.[165]

Pendidik lain pun tak mau ketinggalan. Ia pun ikut berpartisipasi dalam membenarkan ungkapan responden di atas, bahwa:

> Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama sangat membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami pelajaran, tetapi juga mengasah sikap dan perilaku. Nilai-nilai ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik, sehingga mereka bisa menjadi individu yang pintar secara akademik dan juga memiliki kepribadian yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.[166]

Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan peserta didik menjadi individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang baik.

---

[164]*Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember, 2024.

[165]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember, 2024.

[166]*Wawancara* dengan Pendidik SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember, 2024.

Guru dan kepala sekolah sepakat bahwa pendekatan ini mampu menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai etika, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai agama dapat menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks.

C. Pembahasan

1. Implementasi Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Implementasi metode penanaman nilai-nilai agama di SDN 5 Pasui, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, dilakukan melalui pendekatan integratif dan berbasis keseharian peserta didik. Guru secara aktif membiasakan peserta didik dengan aktivitas keagamaan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan shalat Dhuha berjamaah. Aktivitas ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik sejak dini. Selain itu, kegiatan rutin ini diperkuat dengan teladan dari para guru dan dukungan orang tua yang turut dilibatkan dalam berbagai program keagamaan.

Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran menjadi strategi utama lainnya. Guru mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia melalui kisah nabi, penerapan adab Islami, serta pembiasaan perilaku positif seperti kejujuran dan tanggung jawab. Pendekatan praktis ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam penguatan nilai-nilai religius peserta didik. Program seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan lomba keagamaan dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman agama peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan karakter peserta didik melalui kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat berkompetisi secara Islami. Keseluruhan metode ini mencerminkan komitmen SDN 5 Pasui Kabupaten Enrekang dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik secara holistik. Sinergi antara pembiasaan, pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Pendekatan integratif yang melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan. Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana menumbuhkan karakter dan kecerdasan manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt, dalam QS. Al-Alaq/96:1-5, yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha PemurahYang mengajar (manusia) dengan perantaran kalamDia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menyerukan pentingnya membaca dan belajar sebagai proses meningkatkan pengetahuan dan keimanan. Dalam konteks ini, penerapan metode

pembelajaran yang relevan seperti pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mendorong keterlibatan aktif mereka. Berdasarkan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan teori pendidikan modern.

Regulasi pemerintah Indonesia juga mendukung pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual dalam pendidikan. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan ini meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PAI, karena peserta didik merasa materi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran kontekstual sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam Islam, yaitu pembentukan adab dan akhlak melalui ilmu yang bermanfaat. Dalam QS. Luqman/31:12-13, yang berbunyi:

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ ١٢ وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

Terjemahnya:

> Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk beriman kepada Allah dan menjauhi kesyirikan, yang menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam mendidik generasi muda. Penelitian lain oleh Rahman, menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual cenderung memiliki tingkat motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diajar secara konvensional. Oleh karena itu, integrasi antara metode pembelajaran modern dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran PAI, sekaligus mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan observasi lapangan, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik di SDN 5 Pasui, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang sangat menonjol melalui aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga

mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan berbagi. Para guru juga sering menceritakan kisah-kisah inspiratif dari nabi yang mengandung pesan moral dan spiritual. Sikap teladan yang diperlihatkan guru serta kolaborasi dengan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Metode yang digunakan guru beragam dan aplikatif, seperti menggunakan cerita Islami, pembelajaran berbasis pengalaman, dan menjadi teladan langsung dalam perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis tetapi juga melihat dan merasakan penerapannya. Guru secara aktif mengintegrasikan nilai saling menghormati, peduli, dan jujur dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru mencakup pengamatan terhadap perilaku peserta didik serta diskusi mengenai pengalaman mereka menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai-nilai agama, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi secara mendalam dan kurangnya sarana pembelajaran yang menarik. Tantangan eksternal datang dari pengaruh lingkungan sosial, seperti media sosial dan budaya masyarakat yang kurang mendukung pembentukan karakter religius. Namun, para guru terus berupaya mengatasinya melalui pendekatan kreatif, seperti melibatkan orang tua, memberi contoh nyata, dan menggunakan metode pembelajaran yang relevan. Sebagai teladan, guru memainkan peran penting dalam menunjukkan sikap dan perilaku

yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik, yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter mereka. Guru juga aktif membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka.

Al-Quran memberikan landasan kuat dalam mendukung pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seperti dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya ilmu pengetahuan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kedudukan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, mengaitkan pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan motivasi untuk belajar lebih giat.

Regulasi pendidikan di Indonesia juga mendukung inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Salah satu contohnya adalah Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pendekatan kontekstual selaras dengan kebijakan ini karena memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar melalui pengalaman nyata, diskusi kelompok, dan aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari, yang secara efektif meningkatkan motivasi belajar khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikembangkan oleh Elaine B. Johnson menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan pengalaman peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik hingga 25% dibandingkan metode ceramah konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menghubungkan materi PAI seperti akhlak, ibadah, dan sejarah Islam ke dalam konteks kehidupan peserta didik, mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Agama terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Penanaman nilai-nilai agama di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap

pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti lebih peduli, saling menghargai, dan aktif membantu sesama. Mereka juga semakin disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, serta menunjukkan empati dan toleransi terhadap teman yang berbeda latar belakang. Proses ini didukung oleh pendekatan yang dilakukan guru melalui pembelajaran formal dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan kegiatan sosial. Nilai-nilai agama yang diajarkan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan pola pikir peserta didik untuk mengutamakan nilai spiritual dan moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Hasilnya, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang seimbang dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pembelajaran sebagai jalan untuk memperbaiki individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan metode pembelajaran yang sesuai seperti pendekatan kontekstual dan berbasis aktivitas kolaboratif dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama dengan lebih mendalam sekaligus menumbuhkan karakter mereka.

Regulasi nasional, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memberikan panduan kepada sekolah untuk menerapkan pendidikan

berbasis karakter melalui aktivitas yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran aktif, seperti metode kooperatif, memiliki relevansi tinggi karena dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai, dan memperkuat nilai religius yang terkandung dalam PAI. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi, menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebesar 30%, sekaligus memperkuat karakter religius mereka.

Secara teoretis, pendekatan pembelajaran kooperatif berakar pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Lev Vygotsky, dalam teori perkembangan sosialnya, menekankan pentingnya kolaborasi sebagai alat untuk mempercepat zona perkembangan proksimal peserta didik. Hasil penelitian lain dari Rahmawati, juga menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, sinergi antara ajaran Al-Qur'an, kebijakan pendidikan nasional, teori pembelajaran, dan temuan empiris memberikan landasan kuat untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai demi mencetak generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dilakukan secara integratif melalui pembiasaan nilai religius dalam kegiatan harian, pengintegrasian nilai agama dalam pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler. Aktivitas seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan shalat Dhuha berjamaah menjadi rutinitas yang menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, didukung oleh pengajaran nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Komitmen guru sebagai teladan dan dukungan dari kepala sekolah serta orang tua memperkuat upaya pembentukan karakter religius peserta didik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan perilaku dan nilai spiritual yang mendalam.
2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik melalui pendekatan yang variatif, kontekstual, dan teladan nyata. Guru menggunakan metode seperti bercerita, pembelajaran berbasis pengalaman, dan role model untuk membentuk karakter religius peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengamati perilaku

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan internalisasi nilai-nilai agama. Meskipun menghadapi tantangan internal, seperti keterbatasan waktu dan media pembelajaran, serta tantangan eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial, para guru tetap konsisten dan kreatif dalam membimbing peserta didik.

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Agama terhadap Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 5 Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dimana penanaman nilai-nilai agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka, seperti lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, saling menghormati, berbudi pekerti, serta peduli terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang. Integrasi nilai agama dalam pendidikan ini memperlihatkan dampak yang nyata dalam membentuk generasi yang seimbang antara pengetahuan, moral, dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan penuh empati.

B. Saran-saran

Berikut asaran untuk dalam penelitian ini, adalah:

Saran kepada Kepala Sekolah:

1. Penguatan Pengembangan Karakter Religius: Kepala sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam semua aspek kehidupan sekolah, bukan hanya dalam pelajaran agama. Hal ini dapat dilakukan

melalui pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama, zikir, atau kegiatan sosial yang mengandung nilai keagamaan.

2. Penyediaan Sarana dan Prasarana: Kepala sekolah dapat memastikan bahwa fasilitas pendukung kegiatan keagamaan, seperti ruang ibadah yang nyaman dan sumber belajar agama yang memadai, tersedia bagi peserta didik.
3. Pelatihan untuk Guru: Kepala sekolah dapat mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai agama secara efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Saran kepada Guru:

1. Integrasi nilai Agama dalam pembelajaran: Guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam mata pelajaran umum. Misalnya, dengan menghubungkan nilai-nilai moral dan karakter dalam setiap topik pelajaran yang diajarkan.
2. Menjadi Teladan dalam kehidupan sehari-hari: Guru harus menjadi contoh bagi peserta didik dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Pembiasaan dalam Kegiatan Sehari-hari: Guru dapat memanfaatkan momen seperti upacara bendera, jam istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai-nilai agama, sehingga peserta didik dapat belajar secara tidak langsung dalam setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Saran kepada Lembaga Pendidikan:

1. Peningkatan kerjasama dengan orang tua: Lembaga pendidikan perlu meningkatkan kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam membentuk karakter religius anak. Misalnya, melalui kegiatan semacam seminar atau workshop tentang pentingnya penanaman nilai-nilai agama di rumah dan di sekolah.
2. Evaluasi program pendidikan Agama: Lembaga pendidikan perlu mengevaluasi secara berkala program pendidikan agama yang telah dijalankan, untuk mengetahui sejauh mana metode yang diterapkan dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius peserta didik.
3. Kolaborasi dengan komunitas keagamaan: Lembaga pendidikan dapat menggandeng komunitas keagamaan untuk memberikan materi tambahan atau pengalaman yang lebih mendalam bagi peserta didik terkait nilai-nilai agama, seperti mengundang penceramah atau mengadakan kegiatan keagamaan di luar jam sekolah.

Saran kepada peneliti selanjutnya:

1. Penelitian yang lebih mendalam tentang strategi penanaman nilai agama: Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai strategi konkret yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama di sekolah, serta bagaimana dampaknya terhadap karakter religius peserta didik.
2. Analisis dampak jangka panjang: penelitian yang lebih fokus pada dampak jangka panjang dari metode penanaman nilai agama dalam membentuk

karakter religius peserta didik juga perlu dilakukan, dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pengamatan.

3. Perbandingan dengan sekolah lain: Peneliti dapat melakukan studi perbandingan antara metode yang diterapkan di SDN 5 Pasui dengan sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa, untuk mengetahui efektivitas metode yang diterapkan di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

A., **Akhmad,** & **D. Saputra.** *Peran Pendidikan dalam Mengurangi Kemiskinan dan Keterbelakangan Sosial.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, No. (1), 2023.

Afita Sari, Ayu dkk,. *Pengembangan Karakter Religius Peserta didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma'arif 7 Banjarwati*. Al-Kalam, Jurnal Kajian Islam, 2023.

Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.* Cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Ahsanulkhaq, Moh. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.* Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2019.

Aisah, Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti, 2021.

Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

----------. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Al-Samarqandi, Muhammad bin Ahmad. *Ma'ariful Qur'an: Tafsir Al-Samarqandi*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an.* Tafsir Al-Tabari). Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Amaluddin. *Teaching Writing by Local Culture Contextual-Based APPROACH.* Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online). 2024.

Ambarwati, Arni Dkk,. Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School Di Mi Terpadu Logaritma. Kalam Cendekia, Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2020.

Anggito dan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Jejak, 2018.

AR dan Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Ardy Wiyani, Novan dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Monokotomik-Jolistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.

Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.

Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: eL KAF, 2016.

Budima, Arief. *Problematika Pendidikan Karakter di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2023.

Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta:Bulan Bintang, 2021.

Darmawan, D. *Integrasi Pendidikan Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Karakter Anak.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, No. (2), 2022.

Daryanto & Darmiatun, Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2023.

Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2023.

Departemen Agama RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

Djollong. Andi Fitriani. Dkk,. *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare*. Ibrah, Volume 12 Nomor 2 September 2023.

Djollong. Andi Fitriani dan Amalia, Uswatun. *Dampak Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA*

Muhammadiyah Parepare. thesis, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2025.

Ekawati, Yun Nina dkk,. *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Peserta didik Sekolah Dasar*. Psycho Idea, Tahun 16, No. 2, 2018.

Fauziah, R., & I. Mukharramah. *Peran Sekolah Dasar dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Peserta Didik.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. (1), 2023.

Gunawan. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: IMTYAZ, 2017.

Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian.* Cet. III; Malang: Unismuh Malang, 2018.

Hanafie Das, St. Wardah, dkk., *Prenatal Education Process Based on Local Wisdom in Indonesia.* Education Research International. 2022.

----------. *Pedoman PenulisanTesis.* Parepare: Program Pascasarjana UMPAR. 2022.

Halik, Abdul, dkk,. *Undertanding Of Gender's Persfective Linked To Islamic Education During Covid-19 Pandemic*. Multicultural Education, 7 (8). pp. 194-200. ISSN 1068384. 2021.

----------. and Syaharuddin. *Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Peantren dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Peserta Didik di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Kabupaten Polewali Mandar*. Istiqra', Vol. 7, No. (1). 2019.

----------. and Yusfira. *Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo*. Istiqra', Vol. 7, No. (1) 2019.

Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Hendayani, D. *Karakter Religius dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik*. Jakarta: Alfabeta, 2019.

Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2020.

I., Khadijah, & M. Nasution. *Pendidikan Karakter Sebagai Jembatan antara Keluarga dan Masyarakat.* Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 12, No. (1), 2021.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga, 2019.

Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Kosanke, Robert M. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2019.

Maharani, Rini. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Mahfud, *Al-Islam: Pengantar Studi Islam dan Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Majid, Abdul dan Andayanti, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepbulish, 2020.

Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik.* Jakarta: Kencana. 2021.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 2023.

Mulyana. *Mengartikulasikan.* Bandung: Alfabeta, 2021.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Muslih, M. *Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta didik Di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah,* (Proceedings, Conference of Elementary Studies, 2022.

Muslim dkk,. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung : CV Alfabeta, 2021.

Muslimah. *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo 2023.

Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.

Nur Aeni, Ani. *Pendidikan Karakter Untuk Mahapeserta didik PGSD.* Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Qadir Ahmad, Muhamad Abdul. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Rahmawati, Nurul. *Membangun Karakter Peserta Didik: Tantangan di Era Digital*. Surabaya: Erlangga, 2023.

Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2021.

Saebani, dkk,. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.

Safrony, M. Ladzi. *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2023.

Sahlan, Asmaun. *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabeta, 2019.

----------. *Metode Peneltian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2021.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Metodologi Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R & D.* Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2018.

----------. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017.

Sukardi, M. *Karakter dan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya, 2017.

Sumanjaya. *Internalisasi Nilai-nilai Agama*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Supriyatno, A. and Wahyudi, W. *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020.

Suwardani, Ni Putu. '*Quo Vadis' Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bandung: Unhi Press, 2020.

Syafrudin, dan Murtini. *Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Peserta Didik.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 10, No. (2), 2023.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2017.

Tim Dosen. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

Tim Dosen, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter.* Malang: Gunung Samudera, 2023.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2022.

Triana, Neni. *Pendidikan Karakter*. Mau'izhah, 11.1 2022.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Edisi IV, Cet. II: Yogyakarta: PT. Andi Offset, 2016.

Widi Arimbi, Nur Afni dan Minsih, *Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Peserta didik Sekolah Dasar.* Jurnal Obsesi, 2022.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.

Zakariya, Din Muhammad. *Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali*. Tadarus, 9.1 2020.